

Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2017-2021

Abdul Latif*

Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Cikarang
abdullatif@pelitabangsa.ac.id

*Corresponding author

Dwi Astuti

Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Cikarang
dwiastuti@pelitabangsa.ac.id

Abstrak - Masalah perekonomian jangka Panjang salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi, belakangan ini pertumbuhan ekonomi menjadi fenomena yang sangat penting yang sedang dialami hampir seluruh dunia. *Modern Economic Growth* adalah sebutan pada fenomena ekonomi tersebut., Pada awal tahun 2020, Indonesia adalah salah satu yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dunia. Perihal tersebut disebabkan karena wabah yang melanda seluruh Indonesia, yaitu dengan adanya covid-19, dari latar belakang tersebut maka penulis bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), pengaruh BI rate terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), dan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Metode dalam penelitian termasuk penelitian kausalitas dengan terapan kuantitatif yang bersifat analisis, populasi dalam penelitian ini adalah makro ekonomi yang meliputi inflasi, BI rate, nilai tukar, dan PDB yang diambil dalam bentuk data *time series* dalam kurun waktu triwulan selama 2017-2021 dengan menggunakan metode sampling jenuh sebanyak 20 sampel. Teknik analisa yang dipakai ialah regresi linier berganda dengan alat ukur statistik spss 25. Hasil dalam penelitian menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh dengan arah negatif pada pertumbuhan ekonomi, BI rate tidak mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kurs rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci - Inflasi, BI rate, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Pasar Modal

I. PENDAHULUAN

Dalam periode awal 2020, pada pertumbuhan ekonomi global sedang terjadi penurunan salah satunya ialah negara Indonesia. hal ini dikarenakan oleh aadanya wabah penyakit yang saat ini sedang menyerang semua negara termasuk negara Indonesia. wabah tersebut disebut dengan sebutan Covid-19 atau dinamakan Perihal tersebut disebabkan karena wabah yang melanda seluruh Indonesia, yaitu dengan adanya covid-19 atau disebutnya *Corona virus Disease 2019* Corona Virus Disease atau disebut Covid-19 yaitu golongan besar virus yang mengakibatkan penderita sakit berawal dari gejala ringan hingga gejala berat yang dirasakan. Munculnya virus covid-19 ini telah menyerang seluruh

negara di dunia berkisar 200 negara lebih yang terdampak virus covid-19 ini. *World Health Organization (WHO)* mengumumkan bahwa pada tanggal 30 Januari 2020 ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan seluruh dunia. Sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization (WHO)* resmi menyatakan jika wabah tersebut ialah Corona Virus sebagai pandemic global. Corona virus (COVID-19) ini memiliki dampak bagi pertumbuhan ekonomi yang berupa menurunnya tingkat perekonomian dunia termasuk Indonesia. (KOMINFO, 2020). Penyebaran virus covid-19 menyebabkan kepanikan diseluruh dunia dengan sangat cepat. Selama waktu tiga bulan aktivitas perekomian nasional maupun global menyusut dengn drastis. Kemudian terjadinya resesi global hampir diseluruh dunia akibat dari dampak resesi dan kontradiksi. Hal tersebut membuat inflasi Indonesia naik sehingga berakibat tidak stabilnya ekonomi, pengurangan daya saing, ketidak stabilan investasi, buruknya necara pembayaran, optimalisasi produk barang dan jasa, serta kinerja pasar financial yang terganggu dikarenakan naiknya biaya produktivitas. (Kusumastuti et al., 2022).

Pertumbuhan ekonomi ialah bagian dari Problematika ekonomi jangka Panjang, fenomena yang sangat penting yang terjadi diseluruh dunia saat adalah sebagaian besar dari faktor pertumbuhan ekonomi. *Moderen Economic Growth* ialah sebutan dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Dalam artian pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses pertumbuhan output perkapitan dengan perhitungan jangka Panjang, peningkatan output perkapita akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena daya beli dan konsumsi pada barang dan jasa meningkat dengan berbagai alternatif pada fenomena tersebut. Peningkatan produktivitas barang dan jasa adalah salah satu faktor kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dimasyarakat dalam siklus kegiatan ekonomi.. Hal tersebut bisa disebut bahwa pertumbuhan yang menyangkut perkembangan yang memiliki dimensi tunggal serta dapat diukur dengan menghasikan produksi dan pendapatan. Sehingga proses ini terdapat kenaikan dalam pendapatan nasional yang mengarah pada besarnya nilai Produk Domestik Bruto atau PDB. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu masalah pada makro ekonomi jangka panjang ialah faktor pertumbuhan ekonomi. Kemampuan masyarakat pada setiap periode waktu akan bertambah dalam siklus produksi barang dan jasa. Menurut Suleman et al., (2020) memaparkan bahwa hal tersebut dapat dipahami pada pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu bagian dari makro ekonomi yang dilihat dari kemampuan pangsa pasar masyarakat untuk memproduksi jasa dan barang serta keterkaitannya dengan banyaknya tenaga kerja yang menjalankan aktivitas produksi pada semestinya, supaya menciptakan pertumbuhan ekonomi. Secara makro, permasalahan perekonomian Indonesia ada keterkaitannya dengan kebijakan yang pemerintah ambil dengan tujuan memacu dan mengendalikan laju perekonomian tersebut supaya bisa berjalan dengan seimbang, hal yang sama dengan instrument kekuatan ekonomi yang dimiliki dan mempunyai tujuan aman serta terhindar dari hambatan-hambatan yang bisa menimbulkan gangguan keseimbangan ekonomi. Adapun contoh dari hubungan antara inflasi dan tingkat suku bunga tabungan. Seperti halnya jika tingkat suku bunga bisa diartikan sebagai indikator paling penting dari variable-variable makro ekonomi dibanding indikator lainnya. (Hasanah & Sunyoto, 2013).

Perkembangan ekonomi di Indonesia dilihat dari besaran PDB cenderung berfluktuatif. Di tahun 2017 setelah krisis finansial PDB Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar. Adapun pada inflasi dan BI Rate juga terlihat adanya kenaikan di tahun yang sama. Hal itulah yang menyebabkan PDB berada di angka yang cukup kecil. Disisi lain KURS / nilai tukar rupiah begitu menguat dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya. Dari data diatas menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada pengaruh inflasi, BI Rate, dan kurs secara parsial dan silmutan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan indikator (Indayani & Hartono, 2020).

Dalam rangkuman penelitian sebelumnya masih terdapat *research gap* yang menjadi salah satu landasan penelitian dalam memilih variabel-variabel penelitian seperti variabel Inflasi sama dengan Wiriani (2020), Kusumastuti et al. (2022), dan Kinanda (2021) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa inflasi tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Dan berbeda dengan Prihatin et al. (2019), Rudiawan (2019), dan Septiawan et al. (2016) yang memberikan hasil penelitiannya bahwa inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel BI rate dalam penelitian Rudiawan (2019), dan Kusumastuti et al. (2022) menyatakan hasil penelitiannya bahwa BI rate tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan Prihatin et al. (2019) yang hasil dalam penelitiannya bahwa BI rate mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. variabel nilai tukar sama dengan Wiriani (2020), Prihatin et al. (2019), Kusumastuti et al. (2022), dan Kinanda (2021) yang menyampaikan hasil penelitiannya bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan Rudiawan (2019), Septiawan et

al. (2016), dan Syahputra, (2017) Septiawan et al. (2016) yang menyampaikan hasil penelitian bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini diambil berdasarkan teori akademisi dan praktisi yang meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan dibawah ini,

Pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Inflasi ialah keadaan dimana terjadi fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan dan mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi (Hasoloan, 2014). Kenaikan harga barang baku serta peningkatan biaya operasional perusahaan tentu terjadi akibat dari laju inflasi tersebut. Ketidakpastian dan ketidakstabilan serta distorsi ekonomi tentu timbul akibat inflasi tersebut. Namun tentu ada perusahaan-perusahaan yang diuntungkan pada keadaan ini, tapi fakta lapangan rata-rata perusahaan berharap peningkatan pendapatan adalah hasil meningkatnya kapasitas produksi dan bukan dari selisih harga kenaikan barang-barang tertentu. Hasil penelitian dari (Septiawan et al., 2016), inflasi Indonesia pada periode penelitian masih rendah karena dibawah 10%.

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap PDB

Pengaruh BI Rate terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

suku bunga merupakan nilai atau pertimbangan yang dibayarkan kreditur kepada debitur, dan berbentuk persentase dari total yang dipinjamkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) suku bunga merupakan imbalan jasa yang salurkan bank kepada kreditur atau nasabah yang memakai produk tersebut. (OJK, 2022). Istilah bunga ialah harga yang dibayarkan kreditur kepada debitur (nasabah) kemudian harga yang dibayarkan kreditur terhadap bank (pinjaman nasabah). Ada dua jenis suku bunga yaitu suku bunga pinjaman dan tabungan, suku bunga merupakan keuntungan yang berupa persentase yang diungkan dari nominal persentase yang disalurkan yang belandasan nilai ekonomis dan perhitungan waktu. Dalam perekonomian tinggi dan rendahnya tingkat suku bunga menjadi keungan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian (Rudiawan, 2019) melakukan metode Liner Regression dengan alat statistik eviews 10, jenis data yang digunakan time series tahun 1991-2017 dengan tema penelitian dampak faktor-faktor makro ekonomi terhadap pertumbuhan produk domestik bruto indonesia, menyatakan hasil penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi ada variabel makro ekonomi serta suku bunga mendapati pengaruh dengan arah positif pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi meningkat maka suku bunga meningkat pula, akan tetapi secara signifikansi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh

karena itu hipotesis sementara penelitian ini sebagai berikut,,

H₂ : BI Rate berpengaruh terhadap PDB

Pengaruh Kurs / Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto.

Menurut Abel et al., (2017) nilai tukar mata uang antar negara ialah harga mata uang yang dipakai dalam transaksi oleh masyarakat negara-negara yang berkaitan dalam melakukan transaksi perdagangan. Titik keseimbangan dua mata uang negara tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran kedua mata uang acuan. Nilai tukar mata uang rupiah pada dolar us cerminan dari keseimbangan permintaan dan penawaran antara rupiah dan dolar. Jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau apresiasi maka tentu akan berpengaruh pada perkembangan perekonomian Indonesia, apresiasi ialah saat nilai tukar mata uang rupiah menguat pada dolar yang indikasinya peningkatan perekonomian nasional serta peningkatan ekspor, dan sebaliknya dalam keadaan depresiasi nilai tukar rupiah melemah pada dolar us. (Hasoloan, 2014).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Kinanda, 2021) dengan metode kuantitatif descriptive yang menggunakan model ECM (*Error Correction Model*) yang juga merupakan data time series periode 2015 hingga 2019 yang melakukan analisis pengaruh variable makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar (rupiah terhadap dolar AS) pada jangka Panjang mempunyai interaksi positif dengan nilai 2.51 yang mana disaat nilai tukar rupiah pada dolar menguat tentu dibarengi peningkatan pertumbuhan ekonomi, dengan teori ekonomi dimana nilai tukar adalah cerminan kekuatan ekonomi suatu negara. Akan tetapi untuk jangka pendek nilai tukar mempengaruhi dengan arah negatif pada perekonomian (Gumanti, 2017).

H₃ : Kurs/ Nilai Tukar berpengaruh terhadap PDB.

II. METODOLOGI

Metode penelitian adalah cara ilmiah dengan keuntungan dan tujuan tertentu dalam pencarian data penelitian sampai dengan alat statistika dalam pengolahan data sampai ke hasil yang didapat (Sugiyono, 2015). Ada empat cara yang perlu diperhatikan seperti kegunaan, tujuan, data, dan cara ilmiah yang hapus ada dalam proses penelitian. Asosiasi adalah metode yang dipakai pada penelitian ini, dengan terapan kuantitatif analitik dimana metode tersebut digunakan untuk melihat adanya hubungan antar dua variable atau lebih, dengan sumber data penelitian sekunder. Penelitian ini mengkajtkan fundamental ekonomi yaitu makro ekonomi dengan indikator inflasi, BI Rate dan nilai tukar (rupiah pada dolar AS), pada pertumbuhan ekonomi pada (PDB) Indonesia.

A. Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif ialah jenis data pada penelitian ini yang bisa dijelaskan sebagai berikut, data kuantitatif merupakan jenis data yang berupa angka serta data kuantitatif yang dirubah menjadi angka (skoring) (Kuncoro, 2014). Data sekunder adalah sumber data yang pakai pada penelitian ini yang kumpulan oleh peneliti yang sumbernya bisa didapat pada Lembaga pengumpul data, dan publikasi yang dapat diakses masyarakat pengguna (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh bersumber dari publikasi BPS, BI data nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap PDB periode lima tahun terakhir dan data berkala secara triwulan/kuartal.

B. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono, (2017) mengatakan bahwa langkah utama selanjutnya adalah Teknik pengumpulan data sebagai salah satu tujuan utama penelitian, dikarena data menjadi tujuan dalam tahap ini. Data sekunder adalah Teknik data yang dipakai pada penelitian ini, data yang diambil atau diperoleh dari sumber referensi yang terpublikasi seperti data-data penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan penelitian serta informasi terkait penelitian pada halaman web berita, serta media elektronik lainnya. Dalam metode tersebut dilakukan melalui sebagai berikut :

1. Metode Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan Teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan pokok permasalahan serta literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan dan landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitian dalam pemecahan masalah.

2. Metode Dokumentasi

Data publikasi yang berisi informasi inflasi, BI rate, nilai tukar, dan PDB Indonesia yang bersumber dari publikasi internet, majalah, dan media elektronik lainnya dalam kurun waktu 2017-2021.

C. Poulasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ialah data-data time series kuartal tahun 2017-2021 untuk variabel nilai tukar, BI rate, inflasi, dan PDB Indonesia. Cara pengambilan sampel dilakukan secara sampling jenuh, serta sensus merupakan Teknik sampel dalam anggota populasi yang dijadikan sampel (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang didapat (n) dari informasi data time series kuartal selama periode penelitian ialah bulan januari 2017 sampai bulan desember 2021 dengan jumlah 20 data sampel penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Fungsi dari analisis regresi linier berganda ini untuk mencari informasi arah hubungan variabel independent dengan variabel dependen, apakah arahnya positif atau negative serta menganalisis tingkat pengaruhnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2015). Dengan demikian dapat dirumuskan model hubungan variabel penelitian yang disesuaikan pada persamaan regresi dibawah ini:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
α	= Konstanta
b_1	= Koefisien Regresi
X_1	= Inflasi
b_2	= BI Rate
X_3	= Kurs (Nilai Tukar)
e	= Error

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi tahap pertama pada penelitian ini, uji asumsi klasik juga merupakan uji prasayat sebelum pengujian pada tahap yang lebih lanjut terhadap data-data penelitian yang telah selesai dikumpulkan. Dalam analisis regresi linier berganda, asumsi klasik merupakan pemodelan dalam melihat apakah variabel yang diteliti benar-benar memenuhi asumsi dasar regresi. Kriteria dalam asumsi klasik disebut *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Gujarathi, 2022). Pernyataan tidak bias, terdistribusi normal, konsisten dan juga efisiensi adalah kriteria estimator pada pemodelan asumsi klasik dalam keadaan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* pada model regresi yang akan dipakai dapat dilihat dengan beberapa rangkaian pengujian seperti, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas yang akan diujikan pada tahap-tahap selanjutnya.

2. Uji Hipotesis

Pengujian secara parsial untuk mengetahui pengaruh variabel independent pada variabel dependen yaitu dengan melakukan uji t statistik, dalam hal ini untuk mengetahui masing-masing pengaruh variabel independent. Mengujian statistik dilakukan dengan metode dua arah yaitu dalam menguji signifikansi antar variabel penelitian serta arah pengaruhnya variabel independent pada variabel dependen apakah interaksi pengaruhnya untuk keseluruhan sampel penelitian atau tidak. Perbandingannya dengan nilai signifikansi dengan tingkat toleransi 5% atau 0.05, kemudian perbandingan nilai t-hitung terhadap t-tabel yang

menghasilkan nilai pengaruh antar variabel penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Persyaratan Regresi

Dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan nilai Asymp. Sig variabel inflasi, BI rate dan kurs sebesar 0,197 > 0,05 demikian data terdistribusi normal atau asumsi pertama terpenuhi. Asumsi kedua terpenuhi karena toleransi inflasi dengan nilai 0,392 > 0,10, dan nilai VIF 2,549 < 10,00 sehingga tidak terjadi multikolinearitas; strategi toleransi BI rate 0,481 > 0,10 dengan nilai VIF 2,080 < 10,00 hal ini tidak terjadi multikolinearitas; toleransi nilai tukar 0,679 > 0,10 dengan nilai VIF 1,474 < 10,00 sehingga tidak mengalami multikolinearitas. Data yang diuji tidak mengalami heteroskedastisitas karena masing-masing variabel memiliki signifikansi di atas 0,05 yaitu signifikansi inflasi (X1) 0,516 > 0,05, signifikansi BI rate (X2) 0,966 > 0,05, dan signifikansi nilai tukar (X3) 0,809 > 0,05.

Tabel 1. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Komponen Variabel	Nilai Tolerance	VIF	Sig. Residu	Asymp. Sig
Inflasi (X1)	0.392	2.549	0.516	
BI Rate (X2)	0.481	2.080	0.966	0.197
Nilai Tukar (X3)	0.679	1.474	0.809	

Sumber : Data penelitian diolah, (2022)

Dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai dari Durbin-Watson sebesar 1.049, dengan demikian nilai DW lebih besar dari DU 0.997 dan DW kurang dari 4-DU 1.676 dengan estimasi (0.997 < 1.049 < 1.676) dengan demikian berdasar hasil dari pengujian autokorelasi ini kemudian bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi, Dengan demikian persyaratan analisis terpenuhi.

Tabel 2. Output Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.049

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi
b. Dependent Variable: PDB

Sumber : Data penelitian diolah, (2022)

Dapat dilihat pada tabel 3 Nilai R Square sebesar 0.563 dan adj. R Square sebesar 0.475. Nilai ini menyimpulkan bahwa pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar adalah sebesar 56.3% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Nilai F- hitung sebesar 6.437 dan probabilitas Sig. F 0.005. F-hitung 6.437 > F tabel 2.722 dan probabilitas Sig.F 0.005 < taraf uji penelitian 0.05 maka signifikan dan dapat diartikan bahwa inflasi, BI rate, dan nilai tukar mampu menjelaskan 56.3% variabel PDB. Demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian sudah layak untuk melakukan uji hipotesis antara variabel penelitian.

B. Uji Model

Tabel 3. Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda

<i>R Square</i>	<i>Adj. R Square</i>	F-Hitung	Sig. F
0.563	0.475	6.437	0.005
Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	.115	108.807	.000
Inflasi (X1)	-.957	-2.735	.015
BI Rate (X2)	-.056	1.059	.306
Nilai Tukar (X3)	2.426	1.071	.301

Dependent Variables : Pendapatan Domestik Bruto (Y)

Sumber : Data penelitian diolah, (2022)

C. Uji Hipotesis

Tabel 2 mendapatkan nilai koefisien regresi yang bila dibentuk dalam persamaan regresi adalah $Y = 0.115 - 0.957X_1 - 0.056X_2 + 2.426X_3$. dengan hasil uji parsial sebagai berikut:

1. Inflasi (X1), memiliki koefisien regresi -0.957, t-hitung -2.735 dan sig. 0.015. Karena nilai sig. 0.015 kurang dari dari taraf uji penelitian 0.05 maka hipotesis pertama diterima yang berarti bahwa inflasi berpengaruh dengan arah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada masa pandemi covid-19 yang menerpa Indonesia periode 2020 terjadi kenaikan harga barang pokok yang sangat signifikan dikarenakan akibat dampak melambungnya tingkat inflasi pada masa itu. Terjadi banyak pemutusan kerja (PHK) dimana yang mengakibatkan melonjaknya tingkat pengangguran yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Penurunan pertumbuhan ekonomi tentu dampak dari rendahnya daya beli masyarakat akibat dari semakin tingginya tingkat inflasi, teori yang menyebutkan lonjakan laju inflasi akan berpengaruh negatif yang menyebabkan ketidak pastian pada perekonomian dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wiriani, (2020), Kusumastuti et al., (2022) dan Kinanda, (2021) yang menyimpulkan pada risetnya bahwa inflasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan penelitian Prihatin et al., (2019), Rudiawan, (2019), dan Septiawan et al., (2016) yang menyatakan hasil penelitian bahwa inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. BI Rate (X2), memiliki koefisien regresi 0.057 t-hitung 1.059 dan sig. 0.306. Karena nilai sig. 0.002 lebih besar dari taraf uji penelitian 0.05 maka hipotesis kedua ditolak yang berarti bahwa BI rate tidak mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan dan meningkatnya suku bunga yang diterbitkan bank Indonesia (BI) tentu membawa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang menurun. Alternatif dari tingginya suku bunga membuat masyarakat cenderung memilih menyimpan dananya daripada menggunakannya untuk kebutuhan belanja atau mengembangkan usaha, tingginya suku bunga membuat para pelaku pasar menjadi khawatir akan

ekonomi nasional yang masuk banyak ketikpastian. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kusumastuti et al., (2022) dan Rudiawan, (2019) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa suku bunga idak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan penelitian Prihatin et al., (2019) yang menyebutkan bahwa BI rate berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Nilai Tukar (X3), memiliki koefisien regresi 2.426, t-hitung 1.071 dan sig. 0.301. Karena nilai sig. 0.301 lebih besar dari taraf uji penelitian 0.05 maka hipotesis ketiga ditolak yang berarti Nilai Tukar tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor tolak ukur pertumbuhan ekonomi ialah nilai tukar negara itu sendiri, agar pertumbuhan ekonomi bisa berjalan secara sehat dan baik tentu pemerintah harus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Pertumbuhan ekonomi yang positif berawal dari nilai tukar yang wajar itu sendiri, dan sebaliknya bisa menjadi faktor serius bagi pertumbuhan ekonomi jika nilai tukar rupiah pada dolar AS melemah. indikasi dari naik harga bahan baku impor dan barang impor salah satunya dari melemahnya nilai tukar rupiah pada dolar AS. Pada dasarnya industry dalam negeri untuk pemakaian bahan baku masih relatif tinggi bahan baku impor dalam memenuhi produktivitasnya yang mengakibatkan tingginya biaya yang dikeluarkan yang berdampak pada lambatnya laju pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan Kusumastuti et al., (2022), Kinanda, (2021), Wiriani, (2020) dan Prihatin et al., (2019) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Namun berbeda dengan penelitian Septiawan et al., (2016), (Syahputra, 2017), dan Rudiawan, (2019) yang memaparkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

IV. KESIMPULAN

Berlandasan hasil penelitian yang telah dilakukan dan Analisa yang didapat yang pertama variabel inflasi memiliki pengaruh dengan arah negatif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2016 sampai dengan 2021. Fenomena inflasi dalam tahun penelitian tergolong rendah dengan inflasi dibawah 10%. Inflasi yang rendah menunjuka tingkat kestabilan perekonomian dalam suatu negara. *BI Rate* hasil uji secara hipotesis keduanya ditolak yang berarti *BI Rate* tidak mempengaruhi terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto. Jika *BI Rate* meningkat maka PDB akan meningkat juga, namun tidak berpengaruh significant terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar atau KURS tidak memiliki pengaruh yang significant terhadap PDB. Disisi lain jika nilai tukar rupiah pada dolar AS melemah maka rupiah terdepresiasi, kemudian pertumbuhan ekonomi menurun. Hasil dari riset ini ialah berpengaruh

negatif, artinya ketika nilai tukar melemah maka PDB nasional ikut melemah.

Beberapa saran yang tertuang dalam penelitian ini yang pertama untuk kalangan akademis bisa memperluas dan mengembangkan serta mempertimbangan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini dan evaluasi hasil terhadap hasil penelitian sebelumnya agar didapat hasil yang lebih jelas dan lebih baik lagi, serta indikator lain dari variabel makro ekonomi lain contohnya impor, ekspor, investasi, tingkat pengangguran dan sebagainya. Hal yang lebih penting pemerintah harus terus fokus pada pembangunan ekonomi nasional yang lebih mandiri, serta revitalisasi industri yang menopang prioritas pembangunan infrastruktur dan sumberdaya industri, agar tetap berkembang pada kondisi kompetitif dan semakin dinamis Indonesia harus membangun ekonomi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, A. B., Blanchard, O. J., Bernanke, B., & Croushore, D. (2017). *Macroeconomics*. Pearson UK.
- Badan Pusat Statistik. (2022, February 7). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen (y-on-y)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>
- Ghozali, I. (2015). *Statistik Non Parametrik-Teori dan Aplikasi dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarathi, D. M. (2022). *Gujarati: Basic Econometrics*. McGraw-hill.
- Gumanti, T. A. (2017). *Keuangan korporat: tinjauan teori dan bukti empiris*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hasanah, E. U., & Sunyoto, D. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi Moneter*. Deepublish.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208. <https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8581>
- Kinanda, F. (2021). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Jayakarta*, 2(2), 88–99. <https://doi.org/10.53825/jmbjayakarta.v2i2.54>
- KOMINFO. (2020, December 31). *Sebanyak 611.097 Pasien Sembuh COVID-19 di Tahun 2020*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/31815/sebanyak-611097-pasien-sembuh-covid-19-di-tahun-2020/0/virus_corona
- Kuncoro, M. (2014). *METODE RISET UNTUK BISNIS & EKONOMI (Bagaimana Meneliti dan Menulis Thesis?)*.
- Kusumastuti, A. D., Mutiasari, A. I., Paningrum, D., & Cahyani, R. R. (2022). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 19–29. <https://doi.org/10.24123/jeb.v26i1.4959>
- OJK. (2022, August). *Suku Bunga Dasar Kredit*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Suku-Bunga-dasar.aspx>
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i3.1383>
- Rudiawan, H. (2019). Dampak Faktor-Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.37721/je.v21i1.535>
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol*, 40(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suleman, A. R., Ahdiyati, M., Nainggolan, L. E., Rahmadana, M. F., Syafii, A., Susanti, E., Supitriyani, S., & Siregar, R. T. (2020). *Ekonomi Makro*. Yayasan Kita Menulis.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/10.1234/jse.v1i2.334>
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.0123/jse.v4i1.2222>